

INJIL DAN DOMPET: Suatu Kajian Pastoral Tentang Peran Gereja Terhadap Anggota Jemaat yang Lemah Ekonomi

Leonardo Talumedun¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado

leonardorivalditalumedun@gmail.com

Nadia Lengkong²

Intitut Agama Kristen Negeri Manado

nadialengkong13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the pastoral role of the church in responding to the economic crisis experienced by its congregation. The research highlights the importance of integrating theological, social, and economic dimensions so that the church does not only serve spiritually but also becomes a source of empowerment and solidarity. The significance of this research lies in providing theoretical enrichment for practical theology and offering practical guidance for churches to strengthen pastoral services in socio-economic contexts. Using a qualitative approach with library research methods, data were collected from relevant theological, sociological, and pastoral literature. The findings indicate that churches often emphasize spiritual formation while neglecting socio-economic realities, rely on short-term charity, and face limited resources. Nevertheless, the church has significant potential to become a center of empowerment through transformative diaconal services, education, skill training, and social solidarity. The conclusion emphasizes that pastoral ministry must be holistic, integrating spiritual accompaniment with economic empowerment to maintain church relevance and strengthen community resilience.

Keywords: Church Role, Pastoral Care, Economic Crisis, Diakonia Transformative

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran pastoral gereja dalam merespons krisis ekonomi yang dialami jemaat. Kajian ini menekankan pentingnya integrasi dimensi teologis, sosial, dan ekonomi agar gereja tidak hanya melayani secara spiritual, tetapi juga menjadi sumber pemberdayaan dan solidaritas. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi praktis serta acuan praktis bagi gereja dalam memperkuat pelayanan pastoral yang peka terhadap konteks sosial-ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui penelusuran literatur teologi, sosiologi agama, dan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan gereja masih cenderung berfokus pada aspek spiritual dan karitatif jangka pendek, serta terbatasnya sumber daya. Namun demikian, gereja memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pelayanan diakonia transformatif, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penguatan solidaritas sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus bersifat holistik, mengintegrasikan pendampingan spiritual dengan pemberdayaan ekonomi agar gereja tetap relevan, jemaat lebih berdaya, dan solidaritas komunitas semakin kuat.

Kata Kunci: Peran Gereja, Pelayanan Pastoral, Krisis Ekonomi, Diakonia Transformatif

PENDAHULUAN

Kerap terjadi kesenjangan antara ajaran rohani dan praktik sosial dalam kehidupan berjemaat. Gereja cenderung menekankan aspek ibadah dan pembinaan rohani, tetapi kurang memberi perhatian pada kondisi sosial ekonomi jemaat. Padahal, kemiskinan dan ketimpangan ekonomi merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebagian jemaat dan secara langsung memengaruhi kualitas iman serta partisipasi mereka dalam kehidupan bergereja. Literatur Pendidikan Agama Kristen menegaskan bahwa pelayanan Kristiani semestinya meliputi seluruh dimensi kemanusiaan termasuk dimensi ekonomi agar Injil sungguh-sungguh menjadi kabar baik bagi yang lelah dan tertindas.¹

Hal ini terjadi karena penekanan berlebihan pada liturgi dan pembinaan rohani, kurangnya rancangan pelayanan yang peka terhadap realitas konkret umat, serta lemahnya fungsi gereja sebagai perekat sosial dan sarana pemberdayaan ekonomi. Akibatnya, iman dan partisipasi jemaat menurun, martabat serta harapan hidup mereka terganggu, dan partisipasi jemaat menurun, martabat serta harapan hidup mereka terganggu, dan muncul risiko gereja menjadi eksklusif serta hanya relevan bagi kelompok tertentu.

Gereja sejatinya bukan hanya tempat ibadah, melainkan komunitas yang merepresentasikan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dipanggil menjadi tempat perlindungan dan sumber kekuatan bagi mereka yang memikul beban hidup, termasuk beban ekonomi. Injil sebagai kabar baik memberikan kelegaan bagi yang tertindas, baik secara rohani maupun jasmani. Dalam Teologi Praktis dijelaskan bahwa pelayanan pastoral adalah pelayanan yang memperhatikan relitas konkret jemaat dan hadir untuk menjawab permasalahan mereka.²

John Scott dalam Etika Sosial Kristen menegaskan bahwa misi gereja bukan hanya keselamatan jiwa, melainkan juga pembebasan dari ketidakadilan sosial.³ Senada dengan itu, Imam Thohari dalam Sosiologi Agama menyebutkan bahwa agama atau gereja berfungsi sebagai perekat sosial yang mempersatukan dan mendukung jemaat.⁴ Oleh karena itu, Gereja harus aktif dan bersikap partisipatif dalam menanggapi permasalahan ekonomi jemaat. Jalaludin dalam Filsafat Agama menegaskan misi kenabian setiap agama adalah memperjuangkan keadilan sosial dan membebaskan manusia dari penderitaan.⁵ Gereja yang mengabaikan aspek ini berpotensi menjadi lembaga yang sangat eksklusif dan hanya relevan bagi angota-anggota jemaat tertentu. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan melalui pelayanan sosial yang terintegrasi dengan pewartaan Injil.

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 85.

² Eka Darmaputra, *Teologi Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 112.

³ John Stott, *Etika Sosial Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 91.

⁴ Imam Thohari, *Sosiologi Agama* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 67.

⁵ Jalaluddin, *Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 134.

Teladan jemaat Kristen mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 menunjukkan solidaritas dan berbagi sebagai ekspresi iman yang berdampak pada aspek ekonomi. Bambang Q. Susanto dalam *Transformasi Sosial dan Keagamaan* menyatakan bahwa solidaritas gereja harus melampaui ritual dan diwujudkan dalam gerakan nyata yang transformatif.⁶ Prinsip ini sejalan dengan konsep diakonia transformatif, yaitu pelayanan kasih yang tidak hanya memberi tetapi juga menghasilkan melalui pendidikan bisnis, bantuan keuangan, dan penguatan komunitas ekonomi jemaat sebagaimana ditegaskan dalam manajemen pastoral.⁷ Oleh karena itu sangatlah penting rasanya untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana peran gereja dalam menyikapi anggota jemaatnya yang mengalami krisis ekonomi.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan meliputi peran gereja yang dipahami sebagai fungsi teologis praktis (koinonia, diakonia, marturia, liturgia) untuk mendampingi dan memberdayakan jemaat; krisis ekonomi jemaat sebagai kondisi keterbatasan sumber daya yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar dan partisipasi dalam kehidupan bergereja; pelayanan pastoral sebagai pendampingan iman yang peka konteks dengan perhatian rohani, psikososial, dan sosio-ekonomi; serta diakonia transformatif sebagai pelayanan kasih yang mendorong perubahan struktural dan kemandirian. Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang mengintegrasikan aspek rohani dan sosio-ekonomi dapat meningkatkan resiliensi jemaat; gereja berperan penting sebagai perekat sosial untuk memperkuat jaringan dukungan, solidaritas, dan advokasi kebijakan pro-kesejahteraan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan kajian dalam merumuskan model pastoral holistik yang secara sistematis menghubungkan pemetaan masalah ekonomi jemaat, penyebab dan dampaknya pada iman, serta rancangan intervensi gereja yang integratif dengan indikator keberhasilan di konteks lokal. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan utama, penyebab, dan dampak krisis ekonomi jemaat dalam perspektif pastoral; merumuskan peran gereja yang holistik dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan ekonomi jemaat berdasarkan prinsip injili, teologi praktis, dan diakonia transformatif; serta menyajikan model pelayanan pastoral yang operasional bagi gereja lokal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus teologi praktis terkait integrasi pelayanan rohani dan intervensi sosial-ekonomi.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan kebijakan dan program gereja dalam mendukung kemandirian ekonomi jemaat. Dari sisi pastoral, penelitian ini memperkuat kapasitas pendampingan pelayan gereja agar pelayanan kasih tidak hanya menyentuh jiwa, tetapi juga menjawab realitas ekonomi jemaat. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka peran gereja yang menyatukan dimensi rohani, sosial, dan ekonomi dalam satu

⁶ Bambang Q. Susanto, *Transformasi Sosial dan Agama* (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 101

⁷ A.A. Yewangoe, *Manajemen Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 78.

model pelayanan pastoral yang dapat diimplementasikan secara nyata di tingkat jemaat lokal. Penelitian ini disusun untuk mengkaji peran gereja dalam menanggapi kebutuhan ekonomi jemaat secara pastoral. Penting untuk merefleksikan panggilan gereja sebagai komunitas kasih yang hidup dan dinamis dalam realitas sosial. Melalui pendekatan holistik, diharapkan gereja dapat menyajikan Injil yang tidak hanya menyentuh jiwa, tetapi juga dompet dan kehidupan nyata jemaatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian pemahaman teologis dan pastoral terhadap kondisi sosial ekonomi jemaat melalui sumber-sumber tertulis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dan dinamika pelayanan pastoral secara mendalam melalui telaah konseptual. Sejalan dengan pandangan Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan memusatkan perhatian pada makna, nilai, dan interpretasi subjektif.⁸

Metode studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri literatur yang relevan mengenai pelayanan pastoral, teologi sosial, kemiskinan, dan peran gereja. Menurut Zed, studi kepustakaan sangat berguna dalam mengkaji ulang teori dan gagasan yang sudah ada untuk dijadikan landasan dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁹ Penelitian ini mengandalkan berbagai sumber seperti buku-buku teologi, sosiologi agama, etika Kristen, dan dokumen gereja sebagai dasar analisis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik deskriptif. Dengan demikian, kajian ini bersifat reflektif-teologis dan bertujuan menawarkan pandangan pastoral yang relevan terhadap persoalan ekonomi jemaat masa kini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi kepustakaan, ditemukan beberapa hal penting terkait peran gereja dalam merespons persoalan ekonomi jemaat yaitu:

- a. Fokus pelayanan yang sempit pada aspek spiritual, sehingga dimensi sosial ekonomi sering terabaikan.
- b. Paradigma individualistik dalam memandang kemiskinan, sehingga tanggung jawab komunitas kurang ditonjolkan.
- c. Dominasi diakonia karitatif(bantuan sesaat), sementara upaya transformatif (pemberdayaan jangka panjang) masih terbatas.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁹ Mustofa Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

- d. Keterbatasan sumber daya gereja (dana, SDM, Manajemen) yang menjadi kendala dalam mengembangkan program berkelanjutan.
- e. Kurangnya kesadaran reologis kontekstual, sehingga pelayanan ekonomi sering dianggap tambahan, bukan bagian integral Injil.
- f. Potensi besar gereja untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi jemaat melalui solidaritas, jaringan sosial, dan lain-lain.

Tabel berikut merangkum perbandingan antara realitas pelayanan gereja saat ini dan ideal menurut literatur teologis dan pastoral:

Aspek Pelayanan	Realitas Umum di Gereja	Ideal menurut Teologi Pastoral
Fokus Pelayanan	Spiritualitas dan ibadah lebih dominan	Holistik : spiritual, sosial, mental, fisik, termasuk ekonomi
Pandangan Kemiskinan	Tanggung jawab pribadi	Tanggung jawab komunitas dan isu struktural
Bentuk diakonia	Karitatif (bantuan sesaat)	Transformatif
Sumber Daya	Terbatas, bergantung pada dana internal	Kolaboratif dengan LSM, Pemerintah, jejaring jemaat
Kesadaran Teologis	Kemiskinan dianggap isu tambahan	Kemiskinan bagian integral dari Injil

Pelayanan gereja selama ini cenderung berfokus pada aspek spiritual semata, sementara dimensi sosial-ekonomi umat sering terabaikan. Berdasarkan hasil studi pustaka, ditemukan bahwa gereja memiliki peran historis dan teologis dalam mendampingi kelompok miskin dan tertindas. Dalam Injil Lukas 4:18, Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek ekonomi bukan hal sekunder dalam Injil, melainkan bagian dari inti pesertaannya.¹⁰

Temuan lain menunjukkan bahwa gereja sering memandang kemiskinan sebagai tanggung jawab pribadi, bukan sebagai tanggung jawab komunitas iman. Pandangan ini dapat memperkuat marginalisasi terhadap jemaat yang lemah secara ekonomi. Dalam Etika Sosial Kristen, John Stott menyatakan bahwa Injil Kristus mendorong umat untuk tidak hanya bertobat secara individu, tetapi juga mentransformasi struktur sosial yang tidak adil.¹¹ Maka, gereja perlu menyadari bahwa kemiskinan juga merupakan isu struktural yang perlu direspon secara kolektif.

Dalam kajian pastoral, pelayanan kepada anggota jemaat yang miskin bukan hanya berupa pemberian bantuan materi (karitatif), tetapi juga pemberdayaan (transformatif). Pelayanan yang bersifat karitatif memang penting dalam kondisi darurat, namun tidak cukup untuk menciptakan perubahan jangka panjang. Dalam buku Teologi dan Pembangunan, Aritonang menekankan

¹⁰ Lukas 4:18, lihat juga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 45.

¹¹ John Stott, *Etika Sosial Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 91.

pentingnya model pelayanan yang mengarah pada kemandirian ekonomi umat melalui pelatihan, pendampingan, dan akses modal.¹² Gereja yang progresif dalam pelayanan sosial biasanya memiliki struktur pelayanan diakonia yang kuat. Pelayanan diakonia ini tidak hanya berupa pembagian sembako atau bantuan keuangan, tetapi juga pembentukan kelompok usaha, koperasi jemaat, dan pelatihan keterampilan. Dalam Diakonia yang Membebaskan, Sumartana menjelaskan bahwa diakonia seharusnya menjadi sarana pembebasan umat dari belenggu struktural kemiskinan.¹³ Hal ini memperkuat pandangan bahwa gereja dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Selain aspek struktural, ditemukan pula bahwa banyak gereja belum memiliki kesadaran teologis yang kuat tentang panggilan untuk melayani kaum miskin. Pelayanan sosial sering kali dianggap sebagai tambahan, bukan bagian integral dari pewartaan Injil. Dalam Teologi Kontekstual, Sugiharto menyebutkan bahwa gereja harus membaca Alkitab dalam terang realitas lokal, termasuk realitas kemiskinan.¹⁴ Dengan demikian, kesadaran teologis perlu diperluas agar pelayanan ekonomi tidak terpinggirkan.

Studi pustaka juga menunjukkan bahwa komunitas gereja yang inklusif lebih mampu merangkul anggota jemaat yang miskin secara bermartabat. Sikap empatik dan solidaritas menjadi kunci utama dalam menciptakan ruang aman bagi mereka yang lemah secara ekonomi. Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, dijelaskan bahwa nilai kasih, keadilan, dan solidaritas adalah bagian tak terpisahkan dari iman Kristen yang hidup.¹⁵ Namun demikian, salah satu hambatan yang muncul adalah keterbatasan sumber daya gereja, baik dalam hal dana, tenaga, maupun kemampuan manajerial. Gereja-gereja kecil dan menengah sering kali kesulitan mengembangkan program ekonomi yang berkelanjutan. Dalam Sosiologi Agama, Imam Thohari menyoroti pentingnya kolaborasi antar-lembaga agar pelayanan sosial tidak terputus dan tidak tergantung pada kemampuan internal semata.¹⁶ Sinergi dengan LSM, koperasi Kristen, atau instansi pemerintah dapat menjadi solusi.

Ada pula temuan bahwa gereja-gereja yang mengembangkan teologi kemiskinan dan pembebasan cenderung lebih aktif dalam advokasi ekonomi jemaat. Gereja tidak hanya memberi bantuan langsung, tetapi juga memperjuangkan hak-hak ekonomi umatnya di ruang publik. Dalam Filsafat Agama, Jalaluddin menyatakan bahwa agama memiliki misi transformatif dalam masyarakat, termasuk melawan ketidakadilan ekonomi.¹⁷ Dalam praktiknya, pelayanan pastoral kepada jemaat miskin juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual. Orang miskin sering merasa malu, terasing,

¹² Jan S. Aritonang, *Teologi dan Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 130.

¹³ Daniel Sumartana, *Diakonia yang Membebaskan* (Yogyakarta: Interfidei, 2000), h. 58.

¹⁴ Agustinus Sugiharto, *Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 84.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, h. 72.

¹⁶ Imam Thohari, *Sosiologi Agama* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 103.

¹⁷ Jalaluddin, *Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 134.

atau tidak layak menjadi bagian dari komunitas. Pelayanan pastoral harus mampu memulihkan identitas dan martabat mereka sebagai anak-anak Allah. Dalam Manajemen Pastoral, Yewangoe menyebutkan bahwa pendampingan yang personal dan empatik dapat membantu jemaat miskin merasa diterima dan dihargai dalam komunitas iman.¹⁸

Ditemukan juga bahwa gereja yang menyatukan antara ibadah, pendidikan ekonomi, dan solidaritas sosial memiliki dampak yang lebih besar terhadap perubahan kehidupan jemaat. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pelatihan, pemberdayaan, dan penguatan jaringan ekonomi umat. Dalam Transformasi Sosial dan Agama, Bambang Q. Susanto menyebutkan bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang merespons kebutuhan sosial secara nyata dan kreatif.¹⁹ Pembahasan juga mencermati bahwa tantangan pelayanan ekonomi dalam gereja bukan hanya soal strategi, tetapi juga soal paradigma. Gereja perlu beralih dari paradigma pasif (menunggu umat datang) ke paradigma aktif (menjangkau umat). Dalam Pelayanan Holistik, Harun Hadiwijono menekankan pentingnya gereja keluar dari tembok-tembok sakral untuk hadir secara konkret di tengah penderitaan sosial umat.²⁰ Injil harus menjadi nyata dalam tindakan kasih dan keadilan sosial.

Secara praktis, gereja dapat menjalankan peran pastoralnya dengan mengembangkan pelayanan diakonia transformatif, yaitu pelayanan yang tidak hanya bersifat karitatif sesaat, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi umat melalui pelatihan keterampilan, akses modal, dan penguatan komunitas. Menurut Aritonang, pelayanan seperti ini akan efektif bila digerakkan oleh kesadaran teologis dan kepemimpinan pastoral yang peka terhadap realitas sosial.²¹ Diakonia yang kuat harus berakar pada pemahaman bahwa Allah berpihak kepada yang miskin dan gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan sosial. Selain itu, gereja juga perlu membentuk budaya komunitas yang inklusif dan solider, di mana anggota jemaat yang lemah secara ekonomi tidak merasa terpinggirkan, tetapi diterima secara setara dalam kasih Kristus. Dalam konteks ini, Stott menegaskan bahwa gereja harus menjadi tanda Kerajaan Allah di dunia, yang menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan belas kasihan dalam setiap aspek kehidupannya.²² Maka, pelayanan pastoral terhadap kaum miskin bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan tindakan iman yang mengaktualisasikan Injil dalam kehidupan nyata umat.

Pelayanan diakonia dalam gereja berakar pada ajaran Alkitab yang menekankan kepedulian terhadap orang miskin dan tertindas. Dalam Injil Matius 25:35-40, Yesus mengajarkan bahwa melayani orang yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, atau di penjara adalah bagian dari melayani-Nya. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih kepada sesama, khususnya mereka

¹⁸ A.A. Yewangoe, *Manajemen Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 95.

¹⁹ Bambang Q. Susanto, *Transformasi Sosial dan Agama* (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 101.

²⁰ Harun Hadiwijono, *Pelayanan Holistik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 60.

²¹ Jan S. Aritonang, *Teologi dan Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 136.

²² John Stott, *Etika Sosial Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 72.

yang berada dalam kondisi ekonomi yang lemah. Hal ini juga diungkapkan oleh Ginting yang menyatakan bahwa gereja harus berfokus pada pelaksanaan diakonia yang membantu jemaat untuk keluar dari kesulitan ekonomi mereka, sesuai dengan prinsip kasih dalam Alkitab.²³ Salah satu bentuk konkret dari pelayanan diakonia adalah pemberian bantuan material kepada jemaat yang membutuhkan. Ini bisa berupa penyediaan makanan, pakaian, obat-obatan, atau bantuan langsung lainnya. Gereja melalui badan pelayanan sosial dapat memberikan dukungan kepada mereka yang berada dalam kemiskinan ekstrem. Menurut Hasibuan (2015), pelayanan diakonia dalam bentuk bantuan material merupakan salah satu respons gereja terhadap penderitaan yang dialami oleh jemaatnya yang miskin.²⁴ Pemberian bantuan ini diharapkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi batu loncatan bagi jemaat untuk memperbaiki kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

Selain memberikan bantuan material, gereja juga dapat melaksanakan program-program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan jemaat dalam menciptakan sumber daya ekonomi sendiri. Misalnya, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan menjahit, pertanian, atau kewirausahaan yang memungkinkan jemaat untuk memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Luthans menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan adalah langkah penting dalam memastikan bahwa jemaat tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga dapat mandiri secara ekonomi.²⁵

Pelayanan diakonia juga mencakup aspek pendampingan spiritual dan moral. Gereja perlu memberikan motivasi dan dorongan kepada jemaat yang lemah secara ekonomi agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan. Dalam hal ini, pelayanan rohani yang mendalam sangat penting untuk membantu jemaat tetap berjuang meskipun menghadapi kesulitan ekonomi. Seperti yang dinyatakan oleh Soekotjo, gereja harus memberikan pendampingan yang holistik, tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral agar jemaat dapat bertahan dan berkembang meskipun dalam keterbatasan ekonomi.²⁶ Meski pelayanan diakonia memberikan banyak manfaat bagi jemaat yang lemah secara ekonomi, tidak sedikit tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan dana dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh gereja. Selain itu, ada pula tantangan dalam mengubah pola pikir jemaat yang terbiasa bergantung pada bantuan, sehingga program pemberdayaan ekonomi membutuhkan waktu yang

²³ Sinaga, E. (2017). "Pelayanan diakonia gereja dalam mengatasi kemiskinan jemaat". *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 10 No. 2, hh. 47-58.

²⁴ Hasibuan, M. S. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

²⁵ Luthans, Fred. (2018). *Organizational Behavior* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Salemba Empat, h. 112.

²⁶ Soekotjo, Budi. (2016). *Gereja dan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat: Perspektif Pastoral dan Sosial* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Kanisius, h. 45.

cukup panjang untuk dapat berfungsi secara efektif. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Sinaga, gereja harus menemukan solusi kreatif untuk mengatasi tantangan ini, seperti bekerja sama dengan lembaga lain atau memaksimalkan potensi jemaat yang sudah ada.²⁷

Dengan demikian, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa pelayanan pastoral yang memperhatikan aspek ekonomi bukan hanya relevan, tetapi mutlak dalam konteks gereja masa kini. Peran gereja bukan sekadar menyampaikan firman, melainkan juga menghadirkan pengharapan konkret bagi mereka yang tertindas secara ekonomi. Sebagaimana dicatat dalam *Spiritualitas Pembebasan*, pelayanan yang sejati adalah pelayanan yang menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam persoalan dompet umat.²⁸

Pelayanan pastoral sejati tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan konkret umat, termasuk kondisi ekonomi mereka. Dalam paradigma pastoral, gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara menyeluruh tidak hanya secara rohani, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi. Gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya menjadi perpanjangan tangan Allah dalam menolong mereka yang tertindas dan miskin. Seperti dikatakan oleh Yewangoe, tugas gereja bukan hanya menyampaikan firman, melainkan juga menghadirkan penghiburan, pendampingan, dan pembebasan secara nyata bagi umat yang menderita.²⁹

KESIMPULAN

Gereja memiliki peran strategis dan teologis dalam menjawab persoalan kemiskinan di tengah jemaat. Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada penguatan spiritual, tetapi juga harus merangkul aspek sosial dan ekonomi sebagai bagian dari panggilan Injil. Gereja yang hanya berfokus pada penyampaian Firman tanpa kehadiran nyata di tengah penderitaan ekonomi jemaat berpotensi kehilangan relevansi kontekstualnya. Oleh karena itu, pelayanan diakonia yang bersifat karitatif perlu diimbangi dengan pendekatan transformatif agar jemaat tidak hanya ditolong secara sementara, tetapi juga diberdayakan untuk keluar dari siklus kemiskinan secara mandiri.

Secara pastoral, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas kasih yang solider dan inklusif, di mana semua anggota diperlakukan setara dan bermartabat, tanpa memandang kondisi sosial-ekonomi. Pendampingan ekonomi jemaat bukan hanya sekedar aksi sosial, melainkan ekspresi konkret dari iman Kristen yang diwujudkan dalam kasih dan keadilan.

Oleh karena itu, gereja perlu melakukan peningkatan kapasitas pelayanan diakonia transformatif, penguatan kerja sama lintas sektor, pendidikan teologis kontekstual, dan pengembangan model pelayanan berbasis komunitas. Untuk memperkaya kontribusi akademik dan

²⁷ Sinaga, J.H. (2017). *Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat: Sebuah Tinjauan Pastoral* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: BPK Gunung Mulia, h. 112.

²⁸ Leonardo Boff, *Spiritualitas Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 44.

²⁹ A.A. Yewangoe, *Manajemen Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 88.

praktik pelayanan, penelitian berikutnya disarankan meninjau implementasi program diakonia transformatif di berbagai konteks gereja lokal, integrasi teknologi digital dalam pemberdayaan ekonomi jemaat.

REFERENSI

- Aritonang, J. S. (2005). *Teologi dan pembangunan*. BPK Gunung Mulia.
- Boff, L. (2003). *Spiritualitas pembebasan*. Kanisius.
- Darmaputera, E. (2004). *Teologi praktis*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2001). *Pelayanan holistik*. BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, M. S. P. (2015). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (2010). *Filsafat agama*. Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti*. Kemendikbud.
- Luthans, F. (2018). *Organizational behavior* (Edisi bahasa Indonesia). Salemba Empat.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sinaga, E. (2017). Pelayanan diakonia gereja dalam mengatasi kemiskinan jemaat. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(2), 47–58.
- Sinaga, J. H. (2017). *Peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat: Sebuah tinjauan pastoral* (Edisi bahasa Indonesia). BPK Gunung Mulia.
- Soekotjo, B. (2016). *Gereja dan pemberdayaan ekonomi jemaat: Perspektif pastoral dan sosial* (Edisi bahasa Indonesia). Kanisius.
- Stott, J. (2006). *Etika sosial Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiharto, A. (2011). *Teologi kontekstual*. Kanisius.
- Sumartana, D. (2000). *Diakonia yang membebaskan*. Interfidei.
- Susanto, B. Q. (2002). *Transformasi sosial dan agama*. LP3ES.
- Thohari, I. (2013). *Sosiologi agama*. Refika Aditama.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Manajemen pastoral*. Kanisius.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.